

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kecerdasan Verbal-Linguistik**

###### **a. Pengertian kecerdasan**

Kecerdasan atau inteligensi adalah konsep yang abstrak. Dari sekian banyak definisi yang dirumuskan oleh para ahli, secara umum kecerdasan atau intelegensi dapat dimasukkan kedalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut: 1) kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam; 2) kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan; dan 3) kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol serta konsep-konsep (Phares dalam Desmita (2015: 163)).

Menurut Busthomi (2012: 42) kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan yang digunakan untuk memahami informasi dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran; dan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah yang dihadapi mampu dipecahkan serta menambah pengetahuan.

Menurut Gardner (2013: 34) Kecerdasan adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat yang dimiliki oleh seorang individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Memperhatikan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berpikir secara abstrak yang dimiliki individu dalam memecahkan masalah dan kemampuan

untuk belajar serta menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari-hari.

## **b. Teori kecerdasan**

Seiring dengan kemajuan zaman, teori tentang kecerdasan semakin berkembang. Masing-masing ahli memiliki pandangan tersendiri mengenai kecerdasan atau intelegensi. Berikut beberapa perkembangan teori kecerdasan menurut para ahli:

### 1) *Intelligence Quotient (IQ)*

Dalam pandangan IQ, kecerdasan atau intelegensi seseorang diukur dengan menggunakan sebuah tes dan hasilnya dihitung melalui sebuah rumus tertentu. Hasil tes yang didapat menentukan tingkatan kecerdasan seseorang. Semakin tinggi hasil tes yang didapat maka semakin tinggi pula tingkatan intelegensi seseorang, begitupun sebaliknya. (Desmita, 2015: 163).

*Intelligence Quotient (IQ)* atau kecerdasan intelektual menggambarkan intelegensi atau kecerdasan sebagai rasio antara usia mental (MA) dan usia kronologis (CA). Usia mental (MA) dapat diartikan sebagai kapasitas otak yang diukur berdasarkan usia rata-rata anak yang memiliki standar berpikir yang sama sedangkan usia kronologis (CA) adalah umur anak ketika dilakukan tes IQ (Widayati dan Widijati, 2008: 12).

Mengacu pada pendapat diatas, IQ dapat diartikan sebagai kecerdasan intelektual yang diukur melalui perbandingan antara usia mental atau kapasitas otak yang diukur berdasarkan usia rata-rata anak dengan usia kronologis anak ketika melakukan tes.

## 2) *Emotional Intelligence (EQ)*

Desmita (2015: 170) menyatakan bahwa *Emotional Intelligence (EQ)* merupakan sebuah perkembangan teori kecerdasan yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Kecerdasan ini ditemukan berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.

Menurut Goleman dalam Desmita (2015: 170) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman dalam Musthofa (2007: 10) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat.

Berdasarkan pendapat diatas, kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali dan mengendalikan perasaan, emosi, pikiran dan nafsu dalam kaitannya dengan diri sendiri maupun orang lain.

## 3) *Spiritual Quotient (SQ)*

Zohar dan Marshall dalam Desmita (2015: 174) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan

kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Zohar dan Marshall dalam Efendi (2005: 216) SQ adalah kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh; menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan; menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.

Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh; menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan.

#### 4) *Multiple Intelligences (MI)*

*Multiple Intelligences* atau disebut juga kecerdasan jamak merupakan temuan dari Howard Gardner. Gardner menyebutkan bahwa manusia tidak mempunyai satu intelegensi, tetapi memiliki banyak intelegensi, yang masing-masing berbeda pada setiap individu. Masing-masing intelegensi ini meliputi keterampilan-keterampilan yang unik. Selain itu, pada sebagian individu (berbakat dan keterbelakangan mental) bisa memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Gardner juga mencatat bahwa kerusakan otak mungkin mengurangi satu jenis kemampuan, tetapi tidak pada kemampuan yang lain ( Desmita, 2015: 167).

*Multiple Intelligence* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan

kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik hal yang bersifat konkret maupun abstrak (Sujiono, 2009: 183).

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan jamak meliputi; kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual (Sujiono, 2009: 185).

Kesimpulan dari Multiple Intelligence (MI) berdasarkan pendapat diatas yaitu MI adalah kecerdasan jamak, dimana kecerdasan tidak hanya tunggal akan tetapi terdiri dari beberapa jenis kecerdasan yakni; kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual.

### **c. Pengertian kecerdasan verbal-linguistik**

Gardner dalam Jamaris (2017: 3) mengungkapkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis.

Menurut Campbell dalam Madyawati (2016: 126) kecerdasan verbal-linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk

berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.

Menurut Musfiroh (2008: 2.3) kecerdasan verbal-linguistik diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu menggunakan bahasa secara efektif, baik bahasa lisan maupun tertulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan serta menciptakan sesuatu melalui bahasa tersebut.

#### **d. Pentingnya kecerdasan verbal-linguistik bagi anak**

Kecerdasan verbal-linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting karena kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berbicara yang meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata diucapkan. Kemampuan berbicara berkaitan dengan komunikasi yang merupakan bekal penting bagi manusia untuk berinteraksi (A. Indragiri dalam Haryanti, Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui metode Pembelajaran Paud (2017))

Menurut Lwin dkk dalam Madywati (2016: 127) ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan verbal-linguistik bagi anak, yaitu: 1) kecerdasan verbal-linguistik dapat meningkatkan kemampuan membaca; 2) kecerdasan verbal-linguistik dapat meningkatkan kemampuan menulis; 3) kecerdasan linguistik dapat membangun pembawaan-pembawaan diri dan keterampilan linguistik umum; dan

4) kecerdasan linguistik dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan.

Madyawati (2016: 128) mengemukakan bahwa para ahli peneliti dari Pennsylvania State University menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat mengurangi rasa sensitif anak untuk lebih mudah marah. Dengan kemampuan bahasa yang dimiliki akan memudahkan anak untuk menjalin komunikasi dan perasaannya baik kepada orang tua ataupun guru.

Menurut Sujiono (2009: 185) Kecerdasan verbal-linguistik dikembangkan dengan beberapa tujuan, yaitu: (1) agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik, (2) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, (3) mampu mengingat dan menghafal informasi, (4) mampu memberikan penjelasan dan (5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.

Dari uraian diatas, kecerdasan verbal-linguistik penting dimiliki oleh setiap manusia untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat termasuk meyakinkan orang lain. Anak-anak perlu dilatih kecerdasan verbal-linguistik sejak dini untuk memudahkan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya baik secara lisan maupun tulisan.

#### **e. Komponen Kecerdasan Verbal-Linguistik**

Komponen kecerdasan verbal-linguistik mencakup keterampilan bahasa, yaitu kemampuan menyimak (mendengar secara cermat dan kritis), kemampuan membaca secara efektif, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis (Madyawati, 2016: 134).

Menurut Seefeldt dan Wasik (2008: 353-355) empat keterampilan bahasa pada anak usia dini yaitu:

### 1) Mendengarkan

Mendengarkan dan memahami sebuah informasi adalah hal inti yang sangat dibutuhkan dalam memperoleh pengetahuan. Mendengarkan bukanlah kemampuan alami yang dimiliki individu sejak lahir. Kemampuan mendengarkan harus dilatih sejak dini. Mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain akan memperbesar kesempatan untuk belajar bahasa maupun memperoleh gagasan baru. Selain itu, melatih anak untuk mendengarkan penting dilakukan kepada anak usia 3-5 tahun, yang sering sangat sibuk dengan kegiatannya sendiri dan kurang tertarik mendengarkan orang disekitarnya.

### 2) Berbicara

Dalam mempelajari bahasa, anak-anak membutuhkan dialog efektif antara orang dewasa dan anak termasuk kesempatan untuk didengarkan. Selain itu, anak juga membutuhkan orang dewasa yang mendengarkan ketika anak berbicara serta mengajukan pertanyaan yang mendorong anak untuk berbicara lebih banyak serta memperluas dan mengolah apa yang dibicarakan anak sehingga mampu membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Selain itu, anak-anak harus belajar menyesuaikan cara bicara dalam berbagai situasi. Misalnya, menggunakan percakapan informal saat bersama keluarga dan teman sebaya, menggunakan bahasa formal ketika disekolah atau tempat-tempat lain diluar rumah, serta ketika anak-anak ingin menyampaikan gagasan, harus berbicara dengan cara-cara yang bisa dimengerti dan didengar orang lain.



### 3) Membaca

Anak-anak membutuhkan lingkungan yang memfasilitasi anak untuk memiliki “kesempatan membaca”, seperti nama-nama di pintu kamar tidur, toilet, rak-rak kecil, kemasan makanan ringan, serta penyediaan buku-buku bacaan. Anak-anak belajar mengenali huruf-huruf dan kata-kata dan akhirnya menjadi sadar akan hubungan antara bunyi dan huruf dan kata-kata.

### 4) Menulis

Untuk melatih perkembangan ini, anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun membutuhkan pengalaman-pengalaman yang mendorong mereka untuk membuat tanda-tanda di kertas dan menulis. Anak-anak mulai menulis dengan mencorat-coret dan membuat gambar-gambar. Kata pertama yang sering ditulis anak adalah nama mereka sendiri.

Menurut Bromley dalam Dhieni dkk (2005: 3.4) dan Otto (2015: 284-306) adapun komponen dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi:

#### 1) Fonologi

Perkembangan fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Pengetahuan ini merujuk pada pengetahuan mengenai hubungan bahasa dan simbol dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem, yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga usia satu tahun. Fonem vokal diekspresikan lebih dahulu oleh anak usia 4-6 bulan daripada fonem konsonan. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak sehingga menjadi *ma-ma-ma*.

Selain itu, pengetahuan fonetik pada anak dibuktikan oleh kemampuan anak dalam membedakan kemiripan pada bunyi awal dan akhir. Pemahaman anak mengenai aliterasi atau kemiripan bunyi awal dan rima memberi peranan pada kemampuan membaca, yaitu (1) anak mampu membedakan fonem, (2) anak mengetahui kemiripan pada pola ujaran.

## 2) Morfologi

Perkembangan morfologi berkaitan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa termasuk struktur kata. Bagian terkecil dari arti bahasa disebut dengan istilah morfem. Sebagai contoh, anak yang masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti makan. Ada dua jenis morfem yaitu (a) morfem bebas dan (b) morfem terikat.

## 3) Sintaksis

Sintaksis merupakan aturan atau tata bahasa yang menentukan penggabungan kata-kata yang membentuk kalimat, frasa maupun ujaran yang bermakna, atau dengan kata lain penggunaan SPOK yang tepat. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Dengan bertambahnya usia anak, seiring dengan perkembangannya dalam berbahasa, anak mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata.

Selain itu, pengetahuan sintaksis penting dimiliki anak untuk menggabungkan kata-kata dalam membentuk ekspresi yang bermakna. Selanjutnya, ketika anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, anak juga mulai menggunakan intonasi untuk menanyakan suatu informasi.

#### 4) Semantik

Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Pengetahuan semantik merujuk pada penamaan kata yang mencirikan suatu konsep. Perkembangan semantik terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat dan lama dibandingkan dengan perkembangan anak dalam memahami fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Perkembangan semantik bermula pada saat anak berusia 9-12 bulan, yaitu ketika menggunakan kata benda, kata kerja, dan seiring dengan perkembangannya menggunakan kata sifat maupun kata keterangan.

#### 5) Pragmatik

Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengetahuan pragmatik juga memberi peran terhadap kesadaran individu mengenai cara berbicara dengan orang lain, berpartisipasi secara lisan dalam berbagai kondisi sosial, serta cara menghasilkan percakapan yang saling berhubungan. Kemampuan ini penting dimiliki oleh anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa sangat dibutuhkan agar anak mampu menggunakan kalimat yang tepat untuk menyampaikan maksud dalam situasi tertentu.

### **f. Indikator Kecerdasan Verbal-Linguistik**

Menurut Dollaghan dalam Madyawati (2016: 133-134) Indikator kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini yaitu:

- 1) Senang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.
- 2) Senang bercerita panjang lebar tentang pengalamannya sehari-hari, yang dilihat dan diketahui anak.
- 3) Mudah dalam mengingat nama keluarga dan teman, termasuk hal kecil yang pernah dilihat dan didengar, misalnya iklan.
- 4) Suka membawa buku dan pura-pura membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf dibanding anak seusianya.
- 5) Mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu.
- 6) Menyukai cerita dan pembaca cerita. Pada usia 4-6 tahun anak dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik.
- 7) Memiliki jumlah kosakata yang lebih banyak dalam berbicara dibanding anak-anak seusianya.
- 8) Suka meniru tulisan disekitarnya.
- 9) Menulis kalimat dengan dua kata.
- 10) Suka mencoba membaca tulisan pada label makanan, elektronik, papan nama toko, dan lain-lain.
- 11) Menyukai permainan linguistik, misalnya tebak kata.

Menurut Musfiroh (2008: 2.7) indikator kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia dini yaitu sebagai berikut.

- 1) Usia 2-6 tahun anak senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
- 2) Usia 3-6 tahun anak senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui.
- 3) Anak mudah mengingat nama teman dan keluarga (2-6 tahun), tempat atau hal-hal sepele yang pernah didengar atau diketahui, termasuk jingle iklan (3-6 tahun).

- 4) Usia 2-4 tahun anak suka membawa-bawa buku dan pura-pura membaca, pada usia 4-6 tahun anak suka buku dan cepat mengeja melebihi anak-anak seusianya.
- 5) Usia 3-6 tahun, anak mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, suka melucu.
- 6) Anak suka memperhatikan cerita atau pembacaan cerita dari pendidik (2-6 tahun) dan dapat menceritakan kembali dengan baik (usia 4-6 tahun).
- 7) Usia 3-6 tahun anak memiliki lebih banyak kosa kata daripada anak-anak seusianya dan ditunjukkan saat anak berbicara.
- 8) Anak suka meniru tulisan disekitarnya dan menunjukkan pencapaian atas anak-anak sebayanya; mampu membuat pengulangan linear (usia 4-6 tahun), huruf acak (3-6 tahun), dan menulis dengan ejaan bunyi atau fonetik (TK A) dan menulis dengan ejaan sebagian sudah benar (TK B).
- 9) Anak suka membaca tulisan pada label makanan, elektronik, papan nama toko, rumah makan, judul buku, dan sejenisnya.
- 10) Anak menikmati permainan linguistik, seperti tebak-tebakan, acak huruf, dan mengisi kata pada potongan cerita.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, serta mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan peneliti menetapkan indikator dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Anak senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
- 2) Anak memiliki lebih banyak kosa kata daripada anak-anak seusianya dan ditunjukkan saat anak berbicara.
- 3) Senang bercerita panjang lebar tentang pengalamannya sehari-hari, yang dilihat dan diketahui anak.

- 4) Anak suka memperhatikan cerita atau pembacaan cerita dari pendidik dan dapat menceritakan kembali dengan baik.
- 5) Mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu.

**g. Strategi peningkatan kecerdasan verbal-linguistik anak**

Menurut Sujiono (2009: 186-187) beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak yaitu:

1) Mengajak anak berbicara

Pada umumnya setiap anak memiliki pendengaran yang cukup baik sehingga menstimulasi anak dengan mengajaknya berbicara merupakan langkah awal yang tepat untuk mengenalkan anak dalam berkomunikasi. Kegiatan ini dapat dimulai sejak anak masih bayi. Walaupun bayi hanya mampu mendengar dan mengamati gerakan lidah, tetapi hal ini sangat berguna karena bunyi merupakan unsur yang penting dalam bahasa. Saat berusia enam bulan, anak cenderung mengulangi beberapa suku kata yang pernah didengar.

2) Bermain huruf

Anak belajar mengenali huruf dengan cara melihat dan menyentuhnya. Bermain mengenalkan huruf abjad dapat dilakukan sejak kecil, seperti bermain dengan menggunakan huruf *sandpaper* (amplas). Setelah pemahaman mengenai huruf beserta penggunaannya meningkat, level permainan kartu bergambar dapat ditingkatkan termasuk kosa katanya. Selain pengenalan huruf, permainan ini juga dapat meningkatkan jumlah perbendaharaan kata yang dimiliki anak.

### 3) Merangkai cerita

Anak-anak yang belum mampu membaca tulisan, pada umumnya gemar “membaca” gambar. Kegiatan merangkai cerita dapat dimulai dengan memberi anak potongan gambar dan meminta anak mengungkapkan hal yang dipikirkan anak mengenai gambar tersebut secara lisan. Ketika anak sudah mulai berlatih menulis, stimulasi anak agar bersedia mengungkapkan perasaannya melalui tulisan. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan berbicara dan menulis anak.

### 4) Berdiskusi atau bercakap-cakap

Berdiskusi dapat dimulai dengan membicarakan hal apa saja disekitar anak. Apapun pendapat anak, yang terpenting adalah menghargai isi pembicaraan tersebut. Membicarakan perasaan, selain mengasah perkembangan bahasa, juga melatih anak untuk mengendalikan emosi.

### 5) Bermain peran

Bermain peran memiliki banyak manfaat bagi anak. Diantaranya yaitu membantu anak untuk mencoba berbagai peran sosial yang diamati, memantapkan peran sesuai jenis kelamin, melepaskan ketakutan atau kegembiraan, mewujudkan khayalan dan imajinasi, serta bekerja sama dan bergaul dengan anak-anak lain. Dalam bermain peran, anak melakukan dialog atau berkomunikasi dengan lawan mainnya, hal ini dapat mengembangkan kemampuan dalam penggunaan kosa kata menjadi satu kalimat dan berkomunikasi dengan orang lain.

### 6) Memperdengarkan lagu anak-anak

Selain mempertajam pendengaran anak, mendengarkan lagu juga menuntut anak untuk menyimak lirik yang

dinyanyikan sehingga menambah kosa kata serta pemahaman arti kata.

Dhieni dkk (2005: 9.31) menyatakan bahwa penerapan pengembangan kemampuan bahasa dalam kegiatan belajar di taman kanak-kanak dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya yaitu:

1) Menyiapkan kegiatan membaca dan menulis

Dalam menyediakan kegiatan membaca dan menulis, selayaknya terdapat tempat untuk menulis, sudut perpustakaan, meja untuk membuat buku, serta pusat mendengarkan. Tempat-tempat yang tersedia harus dirancang agar menarik minat anak untuk melakukan kegiatan di pusat bahan bacaan tersebut. Pada daerah menulis, perlu disediakan berbagai macam alat tulis seperti berbagai jenis pulpen, krayon, stabilo dan bermacam jenis kertas agar anak dapat memilih sesuai dengan yang dibutuhkan.

2) Pengadaan fasilitas pojok perpustakaan

Pojok perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa agar nyaman dan menarik minat anak. Selain itu, perlu diberi perlengkapan seperti karpet, kursi kecil, dan bantal. Buku-buku diatur agar menjadi menarik. Koleksi yang tersedia juga harus bervariasi dan berbagai tingkatan usia dan ketertarikan anak.

3) Kegiatan pembuatan buku

Kegiatan pembuatan buku mendorong anak-anak untuk menganggap dirinya sebagai pengarang. Perlu disediakan buku-buku kosong dengan berbagai variasi dan ukuran agar menimbulkan minat anak untuk menulis.



### 3) Pengadaan area pusat mendengarkan

Bagian ini harus dilengkapi dengan *tape* perekam, *tape*, *headphone* dan kaset audio dari cerita-cerita dan buku-buku. Guru juga sebaiknya merekam anak-anak ketika mereka menceritakan kembali sebuah cerita, atau puisi kesukaan mereka. Anak juga dapat merekam cerita mereka sendiri. Variasi kaset cerita juga harus tersedia termasuk lagu-lagu, mitos dan cerita-cerita dari kebudayaan lain.

### 4) Peran guru

Guru harus mampu merancang ruangan kelas dan memilih bahan-bahan yang sesuai dengan usia anak didiknya. Melalui pemilihan yang terseleksi dari variasi literatur dan peralatan untuk literatur, guru telah menyiapkan panggung untuk melatih bahasa. Didalam literatur yang telah direncanakan, guru adalah rekan anak dalam mempelajari bahasa. Dengan mulai dikenalnya setiap anak, guru membimbing perkembangan literaturnya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pencatat yang mengamati dan mencatat perkembangan setiap anak.

### 5) Tugas dan kegiatan-kegiatan

Anak-anak perlu diberi tugas didalam kelas, seperti pekerjaan untuk membantu guru, daftar hadir harian, catatan tertulis dan berita khusus. Tulisan dan gambar membantu anak dari segala usia memahami pentingnya menulis dan membaca.

## 2. Bermain Peran Mikro

### a. Pengertian Bermain

Menurut Musthofa (2016: 110-111) dalam tatanan sekolah, bermain dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan

berakhir dengan bermain yang diarahkan. Bermain bebas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan bermain dimana anak mendapat kesempatan untuk melakukan berbagai pilihan alat dan dapat memilih bagaimana menggunakan alat tersebut. Bermain dengan bimbingan berarti, guru memilih alat permainan dan diharapkan anak-anak dapat memilih guna menemukan suatu konsep tertentu. Dalam bermain yang diarahkan, guru mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas yang khusus, seperti menyanyikan lagu bersama, bermain jari, dan bermain dilingkaran.

Latif dkk (2013: 77) menyatakan bahwa bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung dan spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda disekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya.

Sujiono (2009: 144) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan anak-anak sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Pada umumnya, anak-anak sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka mendapat kesempatan.

Tanjung dan Kamtini (2005: 50) menyatakan bahwa bermain memberi kepuasan bagi anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, membuat kreasi, dan belajar secara menyenangkan. Bermain membantu anak dalam mengenal diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Bermain memberikan kontribusi khusus bagi semua aspek perkembangan anak. Semua kegiatan yang dilakukan anak selayaknya harus diwujudkan melalui aktivitas bermain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bermain adalah kegiatan spontan yang dilakukan anak sepanjang hari, menyenangkan dan suka rela, baik dengan orang lain maupun benda-benda disekitarnya serta melibatkan seluruh anggota tubuhnya dan imajinasi. Dalam tatanan sekolah, bermain digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan berakhir dengan bermain yang diarahkan.

Selain itu, bermain memberikan kontribusi khusus bagi semua aspek perkembangan anak, termasuk dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, bermain sangat penting bagi anak karena pada hakikatnya, anak usia dini belajar melalui bermain.

#### **b. Pengertian Bermain peran**

Madyawati (2016: 150) mengemukakan bahwa dalam bermain peran, anak memerankan peran tertentu. Kata-kata yang digunakan tidak terlalu panjang, berwujud pengulangan-pengulangan, dan memungkinkan anak untuk berimprovisasi dengan gerak-gerak yang termaknai anak. Bermain peran disebut juga permainan simbolik, main pura-pura, make-believe, imajinasi. Ada dua jenis bermain peran, yaitu; 1) bermain peran makro, 2) bermain peran mikro.

Menurut Depdikbud dalam Dhieni dkk (2005: 7.24) pengertian bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

Fauziddin (2015: 12) menyatakan bahwa bermain peran merupakan kegiatan bermain dimana anak memainkan peran sebagai

orang lain atau tokoh tertentu, meliputi sandiwara serta drama dan sangat baik untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, dan memahami peran-peran dalam masyarakat.

Dari pendapat para ahli diatas, bermain peran dapat diartikan sebagai kegiatan bermain dimana anak memerankan tokoh atau peran tertentu yang bertujuan mengembangkan imajinasi, bahasa, serta komunikasi dan memahami peran-peran dalam masyarakat.

### **c. Pengertian Bermain Peran Mikro**

Menurut Madyawati (2016: 157) bermain peran mikro adalah anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang orang lain.

Menurut Nurani dalam Erlinda (2016: 20) kegiatan bermain peran mikro adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan yang berukuran kecil/mini, seperti boneka-boneka mini, rumah-rumahan mini, pesawat-pesawat mini dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran mikro merupakan kegiatan anak dalam memegang atau menggerak-gerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan dalam memperagakan suatu tokoh atau adegan. Pada saat anak bermain peran mikro, mereka dapat belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

#### **d. Manfaat Bermain Peran**

Menurut Bredecamp dan Coople dalam Madyawati (2016: 150) bermain peran memiliki andil yang besar dalam perkembangan anak, manfaat yang diperoleh tidak hanya dalam perkembangan bahasa, tetapi juga termasuk perkembangan kognitif, emosi, dan sosial anak.

Madyawati (2016: 158-159) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat bermain peran, diantaranya yaitu:

1. Membangun kepercayaan diri pada anak

Berpura-pura menjadi sesuatu yang diinginkan dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tertentu sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

2. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Kosa kata yang dimiliki anak akan bertambah ketika anak berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya.

3. Meningkatkan kreativitas dan akal

Kreativitas anak akan terbangun ketika bermain peran, seperti ketika anak menggunakan sesuatu benda menjadi alat tertentu.

4. Membuka kesempatan anak untuk memecahkan masalah

Anak akan mencari solusi ketika dalam bermain peran terjadi suatu permasalahan. Misalnya, saat anak menirukan boneka bayi, anak akan mencari selimut agar hangat.

5. Membangun kemampuan sosial dan empati.

Ketika bermain peran, anak menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya.

## 6. Memberi anak pandangan positif

Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

Menurut Musfiroh dalam Erlinda (2016: 25) berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, permainan sosiodrama merupakan permainan yang sangat baik dalam meningkatkan kecerdasan bahasa. Permainan ini merangsang kecerdasan anak dalam berekspresi dan berkompeten sekaligus.

Dari uraian diatas, banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kegiatan bermain peran mikro, tidak hanya dalam kecerdasan bahasa, tetapi juga mengembangkan aspek yang lain seperti kemampuan bersosial, kreativitas dan *problem solving* serta membangun kepercayaan diri anak.

### e. Kelebihan Bermain Peran Mikro

Anak usia dini belajar dari yang konkret atau nyata ke abstrak. Maksudnya anak belajar dari sesuatu yang nyata, sesuatu yang bisa dilihat oleh anak secara langsung dan dimainkan secara langsung oleh anak, tidak menimbulkan kebingungan pada si anak.

Metode bermain peran mikro dapat dilihat langsung oleh anak dan anak akan belajar bekerjasama merencanakan kegiatan, bermain bersama, mandiri, berinisiatif, dan percaya diri. Selain itu melalui metode bermain peran mikro anak juga dapat secara langsung menjadi sutradara atau dalang saat bermain. Ketika anak menjadi sutradara atau dalang, anak menentukan sendiri alur cerita yang akan dimainkan, termasuk menentukan cerita dan kalimat-kalimat yang digunakan anak. Dari hal ini perkembangan perbendaharaan kata anak mendapatkan stimulasi dengan baik (Lianti, Hubungan Metode

Bermain Peran Mikro dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak (2015)).

**f. Langkah-langkah Bermain Peran Mikro**

Menurut Nurani dalam Erlinda (2016: 24) langkah-langkah bermain peran mikro yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan serta aturan-aturan dan tata tertib dalam bermain.
- 2) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain
- 3) Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama
- 4) Guru memberikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak berebut saat bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan.
- 5) Guru sudah menyiapkan alat-alat permainan yang akan digunakan sebelum anak mulai bermain
- 6) Anak bermain sesuai dengan perannya
- 7) Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain. Apabila dibutuhkan anak guru membantunya, guru tidak banyak berbicara dan membantu anak
- 8) Setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita sementara guru merapikan permainan dengan dibantu beberapa anak.

Dari uraian diatas, guru perlu mengetahui langkah-langkah dalam bermain peran mikro agar kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi anak dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran serta mencapai tujuan yang diharapkan.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain yaitu; hasil penelitian dari Emmy Anggraini yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak melalui Metode Bermain Peran di TK Kelompok B Pertiwi Mencil Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kecerdasan linguistik anak. Dari observasi aktivitas anak pada siklus I menghasilkan skor sebesar 66,25% dan meningkat menjadi 84,21% pada siklus II.

Selain itu, penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian dari Nur Hidayah yang dilakukan pada tahun 2012 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan melalui Metode Bermain Peran Makro pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Sumberejo Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I, siklus II dan siklus III, terjadi peningkatan kemampuan bahasa lisan anak. Hasil observasi aktivitas anak pada siklus I dengan skor 60.5% meningkat menjadi 71.38% pada siklus II dan pada siklus III diperoleh skor 81.25%.

**Tabel 2.1**

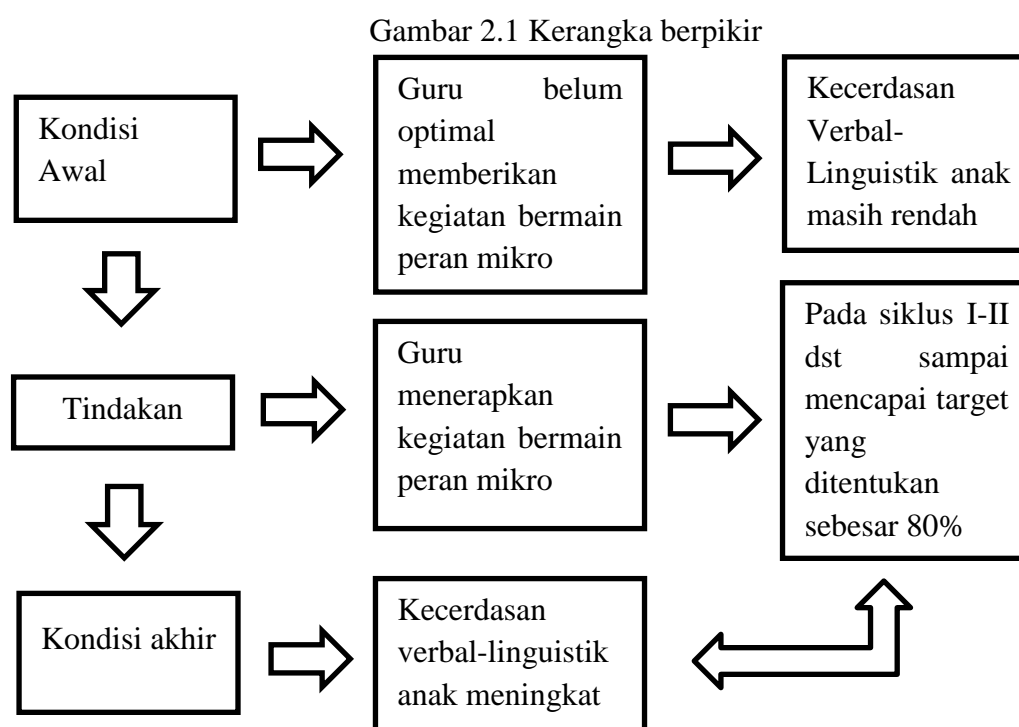
### **Perbedaan dan Persamaan Variable Penelitian**

No	Nama Peneliti	Variabel Bebas	Variabel Terikat
1.	Emmy Anggraini	Metode Bermain Peran	Kecerdasan Linguistik
2.	Nur Hidayah	Metode Bermain Peran Makro	Kemampuan Bahasa Lisan
3.	Peneliti	Bermain Peran Mikro	Kecerdasan Verbal-Linguistik



### C. Kerangka Berpikir

Penelitian Tindakan Kelas ini berjudul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik melalui Kegiatan Bermain Peran Mikro pada anak Kelompok B di TK Rumah Anak Islam Darussalam Tahun Ajaran 2017-2018 untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai proses penelitian ini maka peneliti menetapkan suatu kerangka pemikiran yang dimaksud;



### D. Hipotesis Tindakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar meskipun kebenarannya masih belum dapat dibuktikan, anggapan sementara, anggapan dasar (KBBI: 250).

Dalam judul ini hipotesis tindakan yang dapat diambil yaitu:

“Bahwa melalui bermain peran mikro dapat meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik pada anak kelompok B di TK Rumah Anak Islam Darussalam Kartasura Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018”